

**RITUAL AMBENGAN POHON DURIAN
MASYARAKAT BANYUURIP KECAMATAN PANCUR
KABUPATEN REMBANG DALAM MEMBANGUN
HARMONI DENGAN ALAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

SUROSO
NIM : 15520042

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suroso
NIM : 15520042
Program Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Ritual Ambengan Pohon Durian Masyarakat Banyuurip Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang dalam Membangun Harmoni dengan Alam adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 10 Agustus 2022

Yang Menyatakan,



Suroso

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen : Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp-

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Suroso
NIM : 15520042
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Ambungan Pohon: Ritual Masyarakat Banyuurip, Kecamatan Pancur,
Kabupaten Rembang dalam Membangun Harmoni dengan Alam

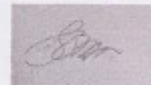
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) dalam Program Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 8 Juli 2022

Pembimbing



Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum

NIP.19740904 200604 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1193/Un.02/DU/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : RITUAL AMBENGAN POHON MASYARAKAT BANYUURIP, KECAMATAN PANCUR, KABUPATEN REMBANG DALAM MEMBANGUN HARMONI DENGAN ALAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUROSO
Nomor Induk Mahasiswa : 15520042
Telah diujikan pada : Rabu, 27 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 62edd7f8d676d

Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 62eb84ae206f8

Penguji II
Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED



Valid ID: 62eb84993b89c

Penguji III
Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 62f0d2abde3a6

Yogyakarta, 27 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

MOTTO

APAPUN ALASANNYA BUDAYA TIDAK AKAN BISA DIPISAHKAN
DENGAN MANUSIA, KARENA SENI BERBUDAYA MENGANDUNG
NILAI-NILAI KESAKRALAN DAN WARISAN LELUHUR YANG TIDAK
BISA DITINGGALAKAN BEGITU SAJA



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua, Bapak Daryono (Alm) dan Ibu Turingah yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang sertadoa yang tidak pernah henti dipanjatkan. Serta kakakku Sutaji, Suwardi, Suratin, Rohmat dan Adik Sudiyantoro yang selalu menjadi motivator dan selalu siap memberi bantuan. Tidak lupa juga masyarakat Banyuurip yang ikut membantu dalam proses kelancaran skripsi saya.



Abstrak

Setiap makhluk hidup memiliki peran sendiri-sendiri dalam menjadikan dirinya bermanfaat. Seperti halnya manusia yang mampu memberikan manfaat pada tumbuhan dengan merawat dan menjaganya, begitu juga tumbuhan yang mampu memberikan sumber pangan sebagai keberlangsungan hidup manusia. Hubungan timbal balik ini tertuang dalam ritual *ambengan* pohon durian di Desa Banyuurip yang masih lestari sampai sekarang. Sebagai titipan nenek moyang yang harus dilestarikan dan dijadikan sebuah pijakan, bahwa manusia dan alam merupakan sebuah kesatuan makhluk hidup yang memiliki norma dan nilai dalam menjaga keseimbangan tatanan kehidupan di bumi. Ketergantungan masyarakat Banyuurip terhadap tradisi *ambengan* pohon bisa dikatakan sulit dihilangkan, meskipun muncul banyak kebudayaan baru. Karena di dalamnya tersirat harapan-harapan dan alasan keselamatan dan kegagalan dalam bertani. Sederhananya, ritual tersebut merupakan bagian dari doa manusia kepada Tuhan dengan harapan dapat terkabul dan terealisasikan melalui buah durian.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan dengan mengambil studi ritual *ambengan* pohon durian di Desa Banyuurip Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang. Metode dalam penelitian ini ialah pendekatan budaya dengan menggunakan sumber primer observasi atau mendatangi tempat tradisi tersebut dan wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber lain yang digunakan yaitu buku, jurnal dan beberapa artikel bebas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana ritual *ambengan* pohon yang masih tetap eksis dan menjadi rutinitas yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Banyuurip.

Hasil dari penelitian ini memperoleh beberapa jawaban, pertama selain sebagai warisan dari nenek moyang ritual *ambengan* pohon durian dilaksanakan juga sesuai dengan masyarakat yang masih mengamini sesuatu yang sakral atau ghaib. Kedua masih tergolong masyarakat primitif yang percaya berdoa dan mendekati diri dengan Tuhan bisa dilakukan di mana saja, termasuk di ladang dan sawah. Ketiga terbentuknya relasi antara manusia, alam, dan Tuhan melalui ritual *ambengan* pohon. Keempat agama dan budaya mampu melebur dalam praktik *ambengan* pohon, saling melengkapi dan melahirkan pemahaman yang arif dan penuh makna. Hingga agama dan budaya bisa saling melengkapi dengan tujuan kebermanfaatannya untuk setiap makhluk hidup.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillah, puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan dan rahmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan yang telah memberi kabar gembira dan rahmat untuk semesta alam.

Peneliti menyadari skripsi ini tidak akan mencapai harapan ideal dan sempurna apabila tidak ada dukungan, bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dalam segala hal yang berkaitan dengan skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang berjasa atas lahirnya skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., MA selaku ketua Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum selaku sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Dr. Ahmad Salehuddin, S.TH.I., M.A selaku penasehat akademik
5. Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum selaku pembimbing skripsi yang sabar dan memberikan motivasi
6. Segenap dosen Studi Agama-Agama yang sudah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dan memberikan inspirasi untuk penulisan skripsi ini.

7. Segenap TU yang memberikan pelayanan ramah dan terbaik demi kelancaran segala urusan skripsi ini
8. Kedua orang tua, khususnya ibu yang tidak lelah memberikan dukungan, cinta serta doa yang membuat saya bisa sampai titik ini. Kakak-kakakku juga terima kasih atas segala bentuk bantuan dan motivasi yang diberikan selama ini.
9. Teman-teman yang ada di Asrama Garawiksa, Afronji yang mengajarku untuk mandiri, Gus Ulin yang menyediakan tempat untuk berteduh, dan tak lupa Nurul Izzah yang selalu menjadi pemecah kemalasanku.

Semoga atas bantuan dan kebaikan yang diberikan oleh pihak tersebut kepada peneliti dibalas limpahan berkah dari Allah SWT. amin. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan semua pembaca serta pengembang ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 12 Juli 2022

Penulis,

Suroso

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II: AGAMA DAN TRADISI DESA BANYUURIP	
A. Gambaran Umum Desa Banyuurip	23
1. Letak dan Keadaan Banyuurip	23
2. Sejarah Desa Banyuurip	25
B. Agama Masyarakat Banyuurip	28
C. Tradisi di Desa Banyuurip	29
1. Tradisi <i>Resik-Resik Sumur</i> (Bersih-Bersih Sumur)	29
2. Tradisi <i>Ngalungi Sapi</i> (Ngalungi Sapi)	31
3. Tradisi Yasinan	32
4. Tradisi Tahlil dan Ziarah Kubur	32
5. Tradisi Saat Kematian	33
6. Tradisi Ritual Ambengan Pohon Durian.....	36

BAB III: TERBENTUKNYA HARMONI MANUSIA DENGAN ALAM DI DESA BANYUURIP	38
A. Keimanan	39
B. Melestarikan Budaya Lama	41
C. Sedekah dengan Alam.....	43
D. Mendatangkan Ketenangan.....	45
E. Tanggapan Masyarakat Terhadap Ambengan Pohon	46
BAB IV: BENTUK-BENTUK INTERAKSI MASYARAKAT BANYUURIP ATAS ADANYA TRADISI AMBENGAN POHON	52
A. Ngeresiki Anggone Pangan.....	53
B. Peletakan Sesajen di Bawah Pohon Durian	54
C. Doa Bersama	57
D. Pembagian Ambengan	59
E. Persinggungan Agama dan Budaya dalam Konsep Ambengan Pohon.....	60
BAB V: PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Tradisi merupakan warisan yang berharga dari masa lampau yang perlu dilestarikan tanpa harus menghambat kreativitas masyarakat. Tradisi tidak dapat begitu saja dihilangkan tanpa menimbulkan akibat-akibat yang besar bagi kehidupan masyarakat terutama bagi tujuan melestarikan sumber-sumber bahan, tenaga, dan daya. Asas pengembangan tradisi harus dilaksanakan dengan menumbuhkan rasa kebanggaan bertradisi. Yang dilakukan tanpa berbau idealisasi norma-norma yang baku dan statis¹.

Masyarakat Jawa sampai sekarang masih eksis dengan beberapa jenis tradisi dan budaya. Baik tradisi yang bersifat harian, bulanan, hingga tahunan. Di dalamnya juga memuat berbagai keragaman yang berbeda-beda, sesuai dengan daerahnya masing-masing. Dari banyaknya keragaman tradisi yang ada di masyarakat Jawa tersebut, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat tertentu.

Sebagaimana yang dikatakan Agus Riyanto, tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan terus menerus oleh masyarakat, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari

¹ Djohan Efendi, *The Power Of Symbol* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010) hlm 307

kehidupan masyarakat². Masyarakat Desa Banyuurip menjadi salah satu bagian dari orang Jawa yang melaksanakan dan menjaga tradisi adat. Seperti halnya praktik ritual *ambengan* pohon yang dilaksanakan setiap tahun dan melibatkan sebagian warga Banyuurip dan membawa *ambengandi* sekitar pohon durian.

Warga Banyuurip adalah masyarakat yang berkapasitas Islam dalam menganut Agama, tetapi masih mempertahankan tradisi serta ritual yang ditinggalkan nenek moyang. Kegiatan-kegiatan spiritual atau tradisi yang dilakukan diyakini sebagai sebuah warisan yang tidak bisa diabaikan. Karena memiliki tujuan dan maksud seperti menjamin kesuburan ladang, memastikan hujan yang cukup sampai dengan sebagai *penolak balak*. Mereka percaya melalui ritual *ambengan* pohon manusia bisa membangun relasi baik dengan alam sekitar. Hubungan manusia satu dengan yang lainnya juga dipraktikkan melalui gotong royong dalam prosesi persiapan pelaksanaan ritual tersebut. Tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Kegiatan sepenuhnya dikendalikan oleh pemilik ladang dengan meminta bantuan warga setempat. Dari penyiapan makanan, pelaksanaan kegiatan, sampai dengan pembuatan sesajen yang akan diletakkan di bawah pohon durian.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Aldo Leopold, melalui tulisannya *Land Ethics* (1986), mengungkapkan bumi tidak diciptakan untuk melayani manusia,

² Dinia Agustia Artika Sari, "Slametan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali", *Haluan Sastra Budaya*, II, Desember 2017 hlm 1

melainkan untuk suatu kehidupan yang terintegrasi.³ Kenyataan ini menunjukkan manusia memang membutuhkan makhluk hidup lainnya untuk bertahan hidup. Leopold kemudian berasumsi perlu kiranya mengubah *homo sapiens* dari yang dikenal sebagai makhluk penakluk menjadi makhluk yang bersahabat, dengan kedudukan yang sederajat bersama dengan unsur-unsur lingkungan lainnya⁴

Dapat dikatakan manusia dan alam pada dasarnya memiliki kesamaan, yakni sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Kesamaan ini kemudian melahirkan hubungan timbal-balik di antara keduanya. Alam diciptakan untuk memberikan kehidupan pada manusia, sebaliknya manusia diharuskan mampu memberikan penghidupan pada Alam dengan merawatnya. Keadaan ini kemudian melahirkan sebuah tradisi/adat ataupun kebudayaan dalam kehidupan masyarakat tertentu. Hingga pada titik tertinggi akan melahirkan harmoni antara keduanya. Seperti yang diungkapkan Teguh Trianto, harmoni merupakan keselarasan hubungan antara manusia dengan unsur lainnya yang melingkupi kehidupan. Relasi manusia dengan alam di sini dipengaruhi oleh nilai-nilai luhur kearifan budaya lokal. Hingga konsep harmoni ini menjadi pandangan hidup masyarakat pada sebuah entitas budaya tertentu.⁵

Tradisi *ambengan* Pohon di Desa Banyuurip tentu memiliki perbedaan dengan tradisi *ambengandi* daerah lain. Di beberapa daerah biasanya dilakukan di tempat-

³I. Ginting Suka, *Buku Bahan Ajar Teori Etika Lingkungan; Antroposentrisme dan Ekosentrisme*, (Bali:Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2018), hlm 9

⁴I. Ginting Suka, *Buku Bahan Ajar Teori Etika Lingkungan*, hlm 10

⁵Teguh Trianton. "Representasi Harmoni Manusia dengan Alam dalam Khazanah Budaya Banyumas pada Novel-Novel Ahmad Tohari", hlm 3

tempat yang tidak jauh dari keramaian, seperti yang terjadi di desa Ngaliyan, Semarang, tradisi *ambengan* sepuluh suro dilaksanakan di mushala Al-Ikhlash Ngaliyan, selain itu di desa Wadasmalang, Kebumen juga merayakan *ambengan* menjelang Isra Mi'raj yang titik pusatnya masjid . Hal ini menjadi menarik, jika penulis bandingkan tradisi *ambengan* pohon di Desa Banyuurip dan praktik *ambengan* dengan daerah lain. Praktik *ambengan* di daerah lain masih lebih identik dengan tempat-tempat seperti masjid, balai desa, dan tempat-tempat yang masih berdekatan dengan rumah warga, namun berbeda dengan *ambengan* pohon yang dilaksanakan di ladang dan langsung berbaur dengan tumbuh-tumbuhan, khususnya pohon durian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menguraikan dan menjelaskan mengenai sejarah, pengaruh, tata cara pelaksana atau praktik, dan nilai-nilai kearifan budaya dan keagamaan warga Banyuurip dalam membangun Harmoni dengan Alam melalui tradisi *ambengan pohon*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1. Mengapa Masyarakat Desa Banyuurip, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang Melakukan Ritual *Ambengan* Pohon Durian?

2. Bagaimana Praktik Tradisi *Ambengan* Pohon Durian Terhadap Harmoni Masyarakat Desa Banyuurip, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang dengan Alam?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini sangat perlu menentukan tujuan, karena setiap pekerjaan yang tidak ditentukan tujuannya tidak akan mencapai sasaran yang tepat dan jelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan motivasi masyarakat Desa Banyuurip, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang dalam melaksanakan tradisi *Ambengan* Pohon Durian.
2. Mengidentifikasi masyarakat Desa Banyuurip, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang dalam interaksi dengan Alam.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini ialah pertama, secara teoritik dapat berguna bagi pengembangan kajian penelitian keanekaragaman pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya mahasiswa Studi Agama-Agama (SAA). Kedua, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam memahami keanekaragaman adat-istiadat dan melahirkan sikap menghargai yang disampaikan

melalui Ritual *ambengan* pohon Durian di Desa Banyurip Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan hal penting untuk dilakukan dalam sebuah penelitian. Tinjauan Pustaka dilakukan untuk menganalisis penelitian-penelitian dari orang lain yang serupa. Selanjutnya peneliti merumuskan dan memilih fokus penelitian yang belum dibahas dari penelitian yang telah ada. Penelitian ini membahas tentang Ritual *Ambengan* Pohon Durian Di Desa Banyuurip Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang dalam Membangun Harmoni dengan Alam).

Data yang berkaitan dengan tema penelitian berupa makalah, jurnal, skripsi, dan buku yang mempunyai korelasi dengan objek penelitian adalah sebagai berikut;

Dalam penelitian Teguh Trianton mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang di tulis 2018 dengan judul “Representasi Harmoni Manusia dengan Alam dalam Khazanah Budaya Banyumas pada Novel-Novel Karya Ahmad Tohari”. Menjelaskan tentang konsep harmoni dalam relasi manusia dengan alam dalam khazanah budaya Banyumas. Di mana orang Banyumas memiliki konsep harmoni atau keselarasan hidup dengan alam yang bersifat simultan dilandasi dengan nilai-nilai spiritualitas. Penelitian ini menggunakan metode konten analisis deskriptif kualitatif. Penelitian penulis memiliki beberapa persamaan dengan penelitian Teguh Trianto, yakni mengenai subjek penelitiannya, harmoni manusia dengan Alam.

Namun berbeda dalam pengkajian peneliti melakukan pendekatan secara langsung, sedangkan Teguh Trianto melalui karya-karya tertulis.⁶

Dalam skripsi Nisa Solikatun, Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto 2021, dengan judul “Tradisi *Ambengan* dalam Memperingati Isra Mi’raj di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karang Sambung, Kebumen”. Menjelaskan tentang sejarah serta rangkaian tradisi *Ambengan* serta nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode penelitian budaya. Persamaan dari penelitian Nisa Solikatun dengan peneliti penulis adalah sama-sama meneliti tentang *Ambengan* dan sama-sama menggunakan metode lapangan. Sedangkan perbedaannya ialah objeknya yakni Isra Mi’raj dan Harmoni dengan alam melalui *ambengan* pohon⁷.

Dalam penelitian Fitriah Nurul Sakinah dkk., Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar yang di tulis 2019 dengan judul “Relasi Antara Manusia dan Alam pada Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (sebuah kajian ekokritik)”. Menjelaskan tentang bentuk relasi yang terjalin antara manusia dan alam serta dampak dari relasi tersebut berdasarkan kajian ekokritik. Hasil penelitian yang dilakukan Nurul Fitria Sakinah, dkk., menunjukkan bahwa dalam novel Genduk merepresentasikan gunung sebagai perwakilan alam memiliki hubungan simbolis

⁶Teguh Trianton, “Representasi Harmoni Manusia dengan Alam dalam Khazanah Budaya Banyumas pada Novel-Novel Ahmad Tohari”, Vol. 2 No. 2, 2019

⁷Nisa Solikatun. *Tradisi Ambengan dalam Memperingati Isra Mi’raj di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karang Sambung, Kebumen*. Skripsi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto 2021

dengan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kutipan, frasa, atau kalimat yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji. Teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu teknik pembacaan dan pencatatan.⁸

Dalam penelitian Renda Yurianta Mahasiswa Universitas Negeri Malang yang di tulis 2018 dengan judul “Representasi Hubungan Manusia dan Alam Dalam Kumpulan Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron (Kajian Ekokritisme)”. Menjelaskan tentang bagaimana posisi alam dianggap sebagai pusat kehidupan. Ada tiga temuan yang diuraikan dalam penelitian ini, yaitu representasi Alam sebagai pusat kehidupan, keseimbangan dan ketidakseimbangan alam, dan alam sebagai guru yang menunjukkan arah kehidupan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan membedah karya dengan pendekatan kajian ekokritik⁹.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Luqman Hakim pada tahun 2015, mahasiswa dari Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Makna dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Skripsi ini membahas tentang keseluruhan makna dan nilai-nilai filosofis dalam tradisi *Nyadran*. Dalam penulisannya mengutamakan pembahasan tradisi *Nyadran* secara umum. Persamaan

⁸Fitriah Nurul Sakinah dkk, *Relasi Antara Manusia Dan Alam pada Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (sebuah kajian Ekokritik)*, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, 2019

⁹Renda Yurianta, *Representasi Hubungan Manusia dan Alam Dalam Kumpulan Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron (Kajian Ekokritisme)*, Mahasiswa Universitas Negeri Malang, 2018

dalam penulisan penelitian ini adalah membahas tentang nilai-nilai filosofis *Ambengan* yang merupakan makanan yang disajikan pada saat tradisi *Nyadran* dilakukan. Perbedaan dalam penulisan ini terletak pada makna kandungan dalam tradisi *Ambengan* yang bukan hanya sekadar *ambengan*, melainkan memiliki cara dan tempat yang berbeda.¹⁰

Penelitian mengenai tradisi memang sudah banyak dilakukan. Penelitian ini biasanya berorientasi pada upaya untuk menjadikan masyarakat untuk mengetahui dan memahami sejarah tradisi di daerah masing-masing. Adapun hal yang sebenarnya menjadi catatan penting dalam sebuah tradisi yaitu nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sebuah tradisi. Dari banyak penelitian yang dilakukan peneliti belum menemukan penelitian mengenai keharmonisan manusia dengan alam yang terkandung dalam suatu tradisi *Ambengan* Pohon.

F. Kerangka Teori

Tradisi adalah kreasi manusia yang bersifat profane (duniawi), sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bisa diartikan juga budaya yang memiliki nilai-nilai positif yang bisa dipertahankan bagi kebaikan manusia.¹¹ Masyarakat Desa Banyuurip memposisikan tradisi sebagai suatu kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan sampai dengan

¹⁰ Muhammad Luqman Hakim, *Makna dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*, mahasiswa Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹¹ Masyudi Muchtar, dan A. Rubaidi, dkk. *Aswaja An-Nahdliyin; Ajaran Ahlul-sunnah Wa al-Jama'ah yang berlaku dikalangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Kalista, 2004), hlm 33

sekarang. Salah satu tradisi yang masih eksis sampai sekarang yaitu ritual *ambengan* pohon durian yang dilaksanakan dalam satu tahun sekali, dengan melibatkan warga setempat serta alam sekitar. Tradisi ini dipercaya sebagai sebuah kebiasaan baik antara manusia dengan alam, dengan tujuan mendoakan pohon durian agar tumbuh menjadi lebih baik dan berbuah lebih banyak di tahun yang akan datang. Selain itu, juga sebagai bentuk syukur warga Banyuurip akan rezeki yang telah diberikan Tuhan melalui perantara pohon durian.

Dalam menganalisis tradisi ritual *ambengan* pohon durian yang berkembang di Desa Banyuurip, penulis menggunakan teori “biosentrisme” yang dipopulerkan oleh Albert Schweitzer dengan perihal kehidupan yang sakral. Menurut Schweitzer, sesuatu dikatakan sakral karena manusia memiliki kesadaran untuk mendorong, mempertahankan, serta memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat sedalam-dalamnya. Sikap hormat ini tidak hanya berlaku kepada kehidupan manusia saja, melainkan kepada seluruh makhluk hidup yang ada di bumi.¹²

Kesakralan ini kemudian dijabarkan oleh Paul Taylor menjadi empat kerangka besar tentang prinsip biosentrisme¹³. Pertama, manusia merupakan bagian dari anggota komunitas di bumi memiliki kedudukan yang sama. Bahwa semua makhluk yang ada di bumi memiliki derajat yang sama antara satu dengan yang lainnya. Kedua, keyakinan bahwa spesies manusia dengan spesies lainnya, adalah bagian dari sistem yang saling tergantung, sehingga kelangsungan hidup dari makhluk hidup

¹²A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta; Kompas, 2006) hlm 68

¹³ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, hlm 69

mana pun masih saling berkaitan, bahkan peluang untuk berkembang biak atau sebaliknya, tidak ditentukan oleh kondisi fisik lingkungan, melainkan oleh relasinya satu sama lain. Ketiga semua spesies adalah pusat kehidupan yang memiliki tujuan sendiri-sendiri. Setiap tujuan adalah unik dalam mengejar kepentingan sendiri sesuai dengan caranya sendiri. Keempat keyakinan bahwa manusia pada dirinya sendiri tidak lebih unggul dari makhluk hidup lainnya.

Sesuai dengan orientasi penelitian di atas, penulis menggunakan pendekatan budaya. Melalui pendekatan budaya, maka akan sampai pada suatu pemahaman penting, bahwa masyarakat Banyuwangi masih sangat kental dengan adat-istiadat atau suatu upacara-upacara yang sudah turun temurun, seperti halnya ritual *ambengan* pohon.

Selain empat kerangka besar dalam teori biosentrisme, penulis juga menggunakan etikaintermmediate *environmental ethic* adalah etika lingkungan yang lebih menekankan kehidupan sebagai standar moral. Ciri utamanya ialah menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Dalam hal ini, Taylor menyebutnya semua ciptaan memiliki nilai intrinsik dan keberadaannya berkaitan dengan relevansi moral. Karena manusia tidak mengorbankan kehidupan lainnya begitu saja atas dasar pemahaman bahwa Alam dan segala isinya tidak bernilai dalam dirinya sendiri.¹⁴

Etika ini membuat manusia menjadi lebih netral dalam memandang semua makhluk hidup dengan segala kepentingannya. Manusia yang awalnya selalu

¹⁴A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, hlm 69

memandang semua kepentingannya lebih utama, dengan etika ini akan lebih terbuka untuk mempertimbangkan dan memperhatikan kepentingan makhluk hidup lainnya secara serius, khususnya ketika ada benturan kepentingan antara manusia dengan makhluk hidup lain.¹⁵

Dari sinilah kemudian akan muncul pemahaman *respect of nature*, bahwa Alam itu bukan sebagai instrumen, alam juga memiliki peran dalam kehidupan dan manusia tidak dapat hidup tanpa lingkungan sekitarnya. Manusia tidak lagi memegang prinsip *Nonmaleficence*, dalam prinsip ini manusia mempunyai kewajiban untuk tidak memberikan kerugian kepada Alam. Kerugian di sini adalah berupa pengrusakan habitat alamiah Alam itu sendiri.¹⁶

Hal ini sejalan dengan argumen Schweitzer “*saya menjalani kehidupan yang menginginkan tetap hidup, di tengah kehidupan yang menginginkan untuk tetap hidup*”.¹⁷ Prinsip moral yang berlaku di sini ialah hal yang baik secara moral akan mempertahankan dan menjadi pemacu kehidupan, sebaliknya perilaku yang buruk akan menghancurkan kehidupan. Orang benar-benar bermoral adalah orang yang tunduk pada dorongan untuk membantu semua kehidupan dan menghindari apapun yang membahayakan kehidupan¹⁸. Paul Taylor juga berpandangan bahwa manusia adalah salah satu jenis makhluk hidup yang tinggal di bumi tetapi tidak inheren lebih

¹⁵A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, hlm 70

¹⁶Paul W Taylor, *Respect for Nature; A Theory of Environmental Ethics*. Usa; Princenton Univ. Press. 1986 hlm 175. di terjemahkan Sony kerap *Etika Lingkungan Hidup*, 2006 hlm 73

¹⁷Albert Schweitzer, *The Ethic of Reverence for Life, dalam the Philosophy of Civilization* 1964, Di muat juga dalam buku A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta; Kompas, 2006) hlm 51

¹⁸A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, hlm 68

unggul dari makhluk hidup lainnya. Setiap organisasi adalah pusat teologi kehidupan. Individu yang unik mengejar sesuatu untuk dirinya sendiri dengan caranya sendiri.¹⁹

Dengan menggunakan teori biosentrisme penulis dapat menemukan beberapa penafsiran terkait ritual *ambengan* pohon durian, serta dengan pendekatan etika *intermediate environmental ethic* peneliti juga mampu menjabarkan praktik-praktik kebudayaan dalam tradisi ritual *ambengan* pohon durian di Desa Banyuurip.

G. Metode Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Desa Banyuurip, kecamatan Pancur, kabupaten Rembang, objek yang akan teliti yaitu masyarakat Banyuurip dalam melaksanakan ritual *ambengan* Pohon Durian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode penelitian budaya. Penelitian budaya merupakan suatu cara untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi. Langkah dalam deskripsi ini dilakukan secara teliti, sehingga dapat mencapai kesimpulan yang meyakinkan²⁰. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskripsi dan lebih cenderung menggunakan analisis bersifat induktif. Dengan menggunakan

¹⁹Susan J Amstronng dan Richard G Botzler. *The Animal Ethics Reader* 2008, hlm 343. diterjemahkan Sony Keraf. *Etika Lingkungan Hidup* 2006. hlm 52

²⁰ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka, 2006), hlm 2

penelitian kualitatif ini menekankan suatu kejadian, penalaran serta makna yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari.²¹ (Rukin, 2019:6).

1. Rencana Penelitian

a. Lokasi dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian budaya, menentukan lokasi merupakan hal yang sangat penting. Lokasi penelitian dibagi menjadi dua golongan, yaitu lokasi *insider* dan lokasi *outsider*. Lokasi *insider* merupakan wilayah penelitian berada di dunia peneliti. Penelitian ini dilakukan di daerahnya sendiri. Dengan begitu peneliti tidak harus memahami bahasa lokal. Sedangkan lokasi *outsider* merupakan wilayah yang berada di luar budaya penelitian. Sebagai contoh orang Jawa yang meneliti budaya Bali. Lokasi tersebut membutuhkan pemahaman budaya lokal agar penelitian dapat berjalan²².

Penelitian ini berdasarkan lokasi insider yang bertepatan di Desa Banyuurip. Lokasi ini merupakan salah satu bagian dari kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang. Sekitar 15 kilometer dari pusat kota ke arah selatan. Oleh karena itu, subjek penelitiannya adalah sesepuh desa, kepala desa, tokoh agama desa, dan warga setempat.

²¹ Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia, 2019) hlm 6

²² Suwardi Endraswara. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. hlm 114

Demi tercapainya penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan budaya. Dengan pendekatan ini penulis melihat masyarakat Banyuurip sebagai komunitas yang mempraktikkan praktik ritual keagamaan yang berbeda dengan umumnya. Tujuan penulis adalah melihat lebih rinci dasar apakah yang melatarbelakangi adanya tradisi *ambengan* pohon durian dengan kaca mata agama dan budaya? Usaha penulis yakni dengan secara melihat lebih rinci sampai pada kegiatan keseharian pokok utama setiap tindakan mereka. Sehingga peneliti dapat melihat bahwa tindakan tersebut berdasarkan pengalaman yang mempunyai dasar (kebermaknaan).

b. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti diharuskan menggunakan sumber data, diantaranya yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari saksi mata. Hal ini diperoleh dari peristiwa yang terjadi di Desa Banyuurip, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa observasi, wawancara terhadap pelaku peristiwa, serta dokumentasi terkait tradisi *Ambengan* Pohon Durian yang berada di Desa Banyuurip.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder ialah informasi yang berasal dari pihak ketiga atau tidak secara langsung dari narasumber. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, jurnal, majalah, serta hasil penelitian yang berhubungan penelitian ini yaitu *Ambengan* Pohon di Desa Banyuurip, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah tahap pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Peneliti melakukan terjun lapangan, ke tetangga, organisasi, dan juga komunitas²³. Peneliti melakukan observasi langsung ke tempat dilaksanakannya ritual *ambengan* pohon duriandi Desa Banyuurip, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang.

Berikut tabel waktu pelaksanaan sementara:

No.	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang Di Dapat
1.	Selasa, 21 Juni 2022	Profil dan sejarah Desa Banyuurip
2.	Rabu, 22 Juni 2022	Alasan mengapa dilaksanakan Ritual <i>Ambengan</i>

²³Conny R. Samiawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010)hlm 112

		Pohon Durian
3.	Kamis, 23 Juni 2022	Pelaksanaan Ritual <i>Ambengan</i> Pohon Durianserta makna yang terkandung di dalamnya.
4.	Jumat, 24 Juni 2022	Agama dan Tradisi di Desa Banyuurip

Tabel 1. Rencana Jadwal Wawancara

Model observasi dalam penelitian yang akan dilakukan merupakan observasi bersifat non-parsial. Di mana proses penelitian yang akan dilaksanakan peneliti tidak ikut serta pada kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti.²⁴

b. Wawancara (Interview)

Interview atau wawancara merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan informasi atau data. Slamet menyebutkan bahwa wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan objek yang akan diteliti.²⁵

Di sini peneliti melakukan percakapan dengan dua atau lebih dengan maksud mencari informasi terkait permasalahan yang akan diteliti. Dalam pelaksanaan wawancara, sasaran peneliti yaitu kepada

²⁴Sukandarumidi, *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2002) hlm 72

²⁵Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016) hlm 1-2

desa, sesepuh desa, pemilik pohon durian, serta warga setempat. Peneliti berhasil mendapatkan informasi awal dengan cara wawancara dengan salah satu warga Desa Banyuurip. Peneliti melakukan tanya jawab secara mendalam kepada salah satu warga Desa Banyuurip. Peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan penelitian dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh informan. Data sementara yang dihasilkan dari teknik wawancara ini di antaranya yaitu alasan mengapa dilaksanakannya ritual *ambengan* pohon durian serta tata cara pelaksanaan ritual *ambengan* pohon di masyarakat Desa Banyuurip, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang.

Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi langsung rumah informan yang terlebih dahulu ditentukan peneliti, kemudian melakukan bincang-bincang mengenai mengapa ada tradisi *ambengan* pohon durian di Desa Banyuurip, bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi tersebut, selanjutnya apa nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta dampak apa yang dihasilkan setelah melaksanakan tradisi *ambengan* pohon durian.

Berikut daftar narasumber sementara dalam penelitian ini:

No	Narasumber	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1	Bapak Suparman (Kepala Desa)	Selasa, 21 Juni 2022	Profil, dan Sejarah Desa Banyuurip

2	Mbok Sri (Pemilik Durian)	Rabu, 22 Juni 2022	Perihal mengapa ada tradisi Ritual Ambengan Pohon Durian
3	Ibu Turingah (Warga)	Rabu, 22 Juni 2022	Manfaat dari adanya Ritual <i>Ambengan Pohon Durian</i>
4	Bapak Salamun (Tokoh Agama)	Kamis, 23 Juni 2022	Pelaksanaan Ritual <i>Ambengan Pohon Durian</i> dan makna serta manfaat yang terkandung di dalamnya.
5	Endah Wati (Guru Mengaji)	Kamis, 23 Juni 2022	Peran Agama dalam Ritual <i>Ambengan Pohon Durian</i>
6	Sunoto (Perangkat Desa)	Jumat, 24 Juni 2022	Kondisi pendidikan dan letak geografis Desa Banyuurip

Tabel 2. Rencana Narasumber yang akan di wawancara

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah langkah dalam mengumpulkan sumber referensi (baik dalam fisik atau *file*) dan berkaitan dengan subjek penelitian.²⁶ Sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi pelaksanaan ritual *ambengan* pohon durian yaitu dalam bentuk foto dari sesi wawancara. Karena penelitian ini dilaksanakan secara nonparsial, peneliti tidak ikut serta dalam acara ritual *ambengan* pohon durian.

²⁶Nova Nevila Rodhi, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022) hlm 121

3. Teknik Pengolahan Data

Setelah melakukan observasi, wawancara dan melakukan analisis dokumen yang merupakan tahap pengumpulan data, kemudian data dicatat dan selanjutnya dianalisis. Analisis ini guna mencari dan menata hasil dari wawancara, observasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis di sini memiliki tahapan yang jelas, yaitu dimulai dari *open coding* dalam tahap ini peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya kemudian meliputi tahap merinci, memeriksa, dan membandingkan data. Dilanjutkan pada tahap *axial coding*, pada tahap ini yaitu dari hasil *open coding* ke arah proporsi. Pada tahap *axial coding* peneliti melakukan analisis antar kategori. Kemudian masuk dalam tahap *selective coding* yaitu peneliti melakukan pemeriksaan terhadap kategori inti yang berkaitan dengan kategori yang lain. Sehingga mendapatkan kesimpulan²⁷. Dari proses *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*, kemudian masuk dalam analisis induktif yaitu menarik kesimpulan yang sifatnya umum dari unsur yang bersifat khusus. Dari sini peneliti menarik kesimpulan dari beberapa informasi yang disampaikan oleh narasumber yang ada di Desa Banyuurip.

²⁷ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, Hlm 175

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memberikan sebuah uraian tentang bab dan sub bab peneliti. Sebagai bentuk pertanggungjawaban yang mampu memunculkan rancangan bab serta menjadi pedoman, yang digunakan oleh peneliti²⁸. Dalam sistematika pembahasan ini, peneliti akan memaparkan dan menjabarkan pembahasan dalam lima bab. Setiap bab kemudian akan menjelaskan lebih rinci tentang sub yang akan di kaji oleh peneliti. Berikut adalah uraian pembahasan dalam bab:

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran atau panduan secara umum tentang objek yang akan diteliti dan akan di bahas pada bab-bab selanjutnya.

Bab *kedua*, berisi gambar secara umum tentang Desa Banyuurip, serta agama dan tradisi-tradisi yang ada di Desa Banyuurip, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang.

Bab *ketiga*, menguraikan tentang rumusan masalah pertama yang menyoal tentang motivasi masyarakat Desa Banyuurip, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang dalam melakukan tradisi Ritual *Ambengan* Pohon Durian.

²⁸Jonaedi Efendi dan Johny Ibrahim, *Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*,(Jakarta: Kencana, 2016),hlm 173.

Bab *keempat*, membahas rumusan masalah kedua tentang praktik Ritual *Ambengan* Pohon Durian di Desa Banyuurip, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang dalam membangun harmoni dengan alam.

Bab *kelima* merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, serta saran dan harapan yang dapat bermanfaat bagi penelitian yang sejenis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ritual ambengan pohon durian masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Banyuurip sebagai upaya untuk melestarikan peninggalan leluhur serta tanda berakhirnya panen durian. Ada beberapa alasan yang mendasari mengapa tradisi ini harus dilakukan setiap tahun, pertama masyarakat percaya akan ritual ambengan sebagai upaya untuk menghindari ketidakberuntungan dalam panen durian atau (ciloko). Kedua ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk terima kasih pemilik durian kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat rezeki melalui buah durian. Ketiga sebagai upaya untuk menetralsir pikiran negatif akan ketakutan panen durian yang akan datang. Tiga alasan di atas merupakan bentuk kesadaran manusia akan pentingnya membangun harmoni manusia dengan lingkungan sekitar. Di mana manusia yang dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna di bumi, tidak lupa untuk menyempurnakan makhluk hidup lainnya. Di sisi lain melaksanakan ritual ambengan pohon yang sudah turun temurun juga bagian dari ikhtiar manusia agar terhindar dari bencana yang diberikan Allah Swt.

2. Masyarakat Desa Banyuurip termasuk etnik Jawa yang melaksanakan laku budaya tradisi semacam aktivitas yang dilakukan sebagai sesuatu

simbolisasi keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan Alam. Kepercayaan ini diimplikasikan karena terdapat pesan-pesan dan tujuan yang baik dalam praktik ritual ambengan pohon durian. Bahwa melalui ritual ambengan pohon durian masyarakat Banyuurip mampu membangun kesadaran tentang pentingnya sikap saling menghargai. Sebuah sikap hormat yang tidak hanya tercermin pada manusia kepada manusia, tetapi juga manusia terhadap semua makhluk hidup yang ada di bumi termasuk hubungan manusia dengan Allah. Swt melalui doa-doa. Hubungan ini disebut sebagai intermediate environmental, bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai dan pantas mendapatkan penghargaan dan kepedulian moral. Melalui praktik ritual ambengan pohon tersebut, masyarakat Banyuurip juga mampu menyeimbangkan bagaimana konsep kebudayaan dan keagamaan bisa saling menguatkan. Hal ini tercermin dari makanan dan lauk pauk yang kemudian disebut ambengan masih identik dengan kebudayaan masyarakat Hindu-Budha pada masa kerajaan, yang kemudian dalam doanya menggunakan bacaan dari Agama Islam. Maka, selain membangun relasi baik antara, manusia, alam, dan Tuhan, ritual ambengan pohon durian juga mengajarkan bagaimana pentingnya keberagaman dalam hidup berdampingan.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan, penulis berharap masyarakat Desa Banyuurip tetap melestarikan tradisi Ritual *ambengan* pohon durian sebagai salah satu budaya Jawa yang tetap eksis. Sehingga dapat terus menerus ditularkan anak cucu dan generasi selanjutnya, sampai menjadi tradisi yang lestari dan abadi yang meskipun ada banyak kebudayaan baru tapi warga Desa Banyuurip tidak meninggalkan budaya lama. Karena tradisi *ambengan* pohon memiliki nilai positif dalam membangun interaksi dengan alam, dan juga interaksi manusia dengan manusia, serta memiliki keunikan dan ciri khas yang harus selalu dipelihara.

Penelitian yang penulis lakukan di Desa Banyuurip merupakan sebuah gambaran sederhana yang di dalamnya membutuhkan pertimbangan baik hal akademis maupun praktis. Alangkah baiknya jika ada penelitian lanjut dengan luas cakupan yang lebih memadai, diharapkan untuk lebih mengetahui dan memahami lebih jauh objek penelitian.

Bagi perkembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu studi agama-agama dan ilmu-ilmu lain yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aziz, Munawir. *Lasem Kota Tionghoa Kecil, Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta: Ombak. 2014.
- Bertens, Kess. *Etika*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 2015.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio. 2016.
- Efendi, Djohan. *The Power Of Symbol*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2010.
- Efendi, Jonaedi dan Johny Ibrahim. *Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Emile Durkheim. *The Elementary Forms of Religious Life*. Yogyakarta: Ircisod. 2017.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka. 2006.
- Handinoto. *Lasem: Kota Tua Bernuasa Cina di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Ombak. 2015.
- Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas. 2006.
- Kwan, Wiliam dkk. *Eksplorasi Sejarah Batik Lasem*. Jakarta: Institut Pluralisme Indonesia. 2010.
- Muchtar, Masyudi dan A. Rubaidi, dkk. *Aswaja An-Nahdliyin; Ajaran Ahlussunnah Wa al-Jama'ah yang berlaku dikalangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Kalista. 2004.
- Permata, Ahmad Norma. *Institusionalisasi vs Rasionalisasi*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2020.
- Redfield, Robert. *Peasant Society and Culture*. Chicago: The University Of Chicago. 1956.
- Rodhi, Nova Nevila. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Media Sains Indonesia. 2022.

- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia. 2019.
- Samiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Sari, Dian Citra dkk. *Sosiologi Agama*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2020.
- Schweitzer, Albert. *The Ethic of Reverence for Life*, dalam the Philosophy of Civilization. 1964.
- Suka, I Ginting. *Buku Bahan Ajar Teori Etika Lingkungan; Antroposentrisme dan Ekosentrisme*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Sukandarumidi. *Metode Penelitian; Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press. 2002.
- Susan J. Armstrong dan Richard G. Botzler. *The Animal Ethics Reader*. London: Routledge. 2008.
- Suseno, Frans Magniz. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia. 1985.
- Taylor, Paul W. *Respect for Nature; A Theory of Environmental Ethics*. Usa: Princenton UnivPress. 1986.
- Unjiya, M. Akrom. *Lasem Negeri Dompoawang: Sejarah yang Terlupakan*. Yogyakarta: Salma Idea. 2014.

Jurnal

- Samidi. *Tuhan, Manusia, dan Alam*. Shahih Vol. 1 No.1. Januari-Juni 2016.
- Sari, Dinia Agustia Artika. *Slametan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali*. Haluan Sastra Budaya. Vol. 1 No. II. Desember 2017
- Sari, Shelia Windya. *Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri dalam Tradisi Jawa oleh Masyarakat Perkotaan*. Candi. Vol. 4 No.II. 2012
- Sutoyo. *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup*. Hukum. Vol. IV No. 1. Januari 2013

Trianton, Teguh. *Representasi Harmoni Manusia dengan Alam dalam Khazanah Budaya Banyumas pada Novel-Novel Ahmad Tohari*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 2 No. 2. 2019.

Yuriananta, Renda. *Representasi Hubungan Manusia dan Alam Dalam Kumpulan Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron (Kajian Ekokritisme*. Jurnal Hasta Wiyata Vol. 1 No. 1. 2018.

Skripsi

Hakim, Muhammad Luqman. *Makna dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*. **Skripsi**. mahasiswa Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sakinah,Fitriah Nuruldkk. *Relasi Antara Manusia Dan Alam pada Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (sebuah kajian Ekokritik)*. **Diploma Thesis**. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar. 2019.

Solikatun, Nisa. *Tradisi Ambengan dalam Memperingati Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karang Sambung, Kebumen*. **Skripsi**. Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto. 2021.

Internet

Data Kependudukan Desa Banyuurip Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang Id.theasianparent.com.

Kebumenekspres. <http://www.kebumenekspres.com/2018/04/ambengan-tradisi-turun-menurun-warga.html?m=I>, diakses pada 16 Juni 2022 Pukul 16.11.

Tribun<http://www.google.com/amp/s/jateng.tribunnews.com/amp/2019/09/10/ambenganmalam-10-suro-di-mushola-al-iklas-ngaliyan-warga-santap-nasi-rames-5-lauk>, diakses pada 16 Juni 2022 Pukul 16.05.